BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kegiatan komersial yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan antara kedua belah pihak. Penduduk yang dimaksud adalah antara individu (individu-to-individual), antara individu dengan pemerintah di satu negara, atau antara pemerintah di satu negara dengan pemerintah di negara lain (Ekananda, 2014). Perdagangan internasional merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi nasional, Indonesia harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing negara agar dapat mengetahui potensi apa saja yang bagus dalam melakukan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional memiliki peran penting atau dengan kata lain, sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terdapat beberapa manfaat dari dilakukannya perdagangan internasional di Negara berkembang yaitu, meningkatkan pendapatan nasional, menambah devisa Negara, sebagai transfer modal dan sebagai lapangan pekerjaan baru. Selain memberi manfaat, Perdagangan internasional juga dapat membawa tantangan dan hambatan, seperti menghambat pertumbuhan industri dan merugikan industri lokal (Sukirno, 2006). Terdapat beberapa faktor yang mendorong kegiatan perdagangan internasional yaitu adanya perbedaan Sumber Daya Alam, perbedaan Sumber Daya Manusia, perbedaan selera, iklim, ilmu

pengetahuan dan teknologi, untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, akibat kelebihan produksi dalam negeri, diperlukan pasar baru untuk menjual produk-produk tersebut guna memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, kesamaan preferensi terhadap produk, kerjasama dari negara lain, politik, ada keinginan untuk menjalin hubungan dan memperoleh dukungan dari Negara lain (Ekananda, 2014).

Dalam perdagangan internasional terdapat kegiatan impor dan ekspor. Ekspor merupakan aktivitas menjual barang dari dalam negeri ke luar negeri yang dilakukan oleh institusi pemerintah ataupun perusahaan (Ekananda, 2014). Total ekspor di Indonesia 20 tahun belakangan terus mengalami fluktuasi. Berdasarkan data nilai ekspor Indonesia 5 tahun terakhir yang diterbitkan oleh badan pusat statistic (BPS), pada tahun 2015 total ekspor Indonesia tercatat sebesar US\$ 220.502 juta. Kemudian menurun cukup signifikan di tahun 2016 yaitu menjadi sebesar US\$ 216.41 juta. Pada tahun 2017 dan 2018 total nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu menjadi US\$ 236.134 juta dan US\$ 251.593 juta. Namun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 249.396 juta. Hampir secara keseluruhan pertumbuhan ekspor mengalami penurunan kecuali tahun 2017 dan 2018. Penurunan ini diakibatkan oleh menurunnya permintaan dari beberapa negara-negara yang menjalin hubungan kerjasama dengan Indonesia, selain itu juga diakibatkan oleh menurunnya harga komoditi utama ekspor Indonesia.

Ekspor merupakan faktor penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara karena ekspor merupakan salah satu mesin yang menggerakkan

pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini berarti ekspor termasuk bagian terpenting dalam kegiatan perdagangan internasional. Pentingnya ekspor bagi perekonomian negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari ekspor, yaitu jika suatu negara menghasilkan barang khusus, dapat mengekspor dengan biaya yang relatif rendah, berupa peningkatan pendapatan nasional dan peningkatan output, yang berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu membangun hubungan kerjasama atau mitra dagang yang baik dengan negara lain sehingga hal ini akan sangat berguna untuk keperluan negara di masa depan.

Perdagangan internasional sangat dipengaruhi oleh kurs atau nilai tukar. Nilai tukar adalah harga mata uang satu negara dibandingkan mata uang negara lainnya (Ekananda, 2014). Kurs rupiah terhadap US\$ sampai saat ini masih dalam posisi lemah. Badan pusat statistik mengumumkan kurs rupiah terhadap US\$ sepanjang 5 tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015 Dollar AS berada di Rp 13.389/US\$, kemudian Dollar AS terus menguat melawan rupiah hingga pada tahun 2016 mencapai Rp 13.308/US\$ namun kembali mengalami pelemahan di tahun 2017 yaitu menjadi Rp 13.381/US\$. Tekanan terhadap kurs rupiah kembali meningkat sehubungan dengan ketidakstabilan pasar keuangan global yang menyebabkan dolar AS naik secara keseluruhan.

Pada tahun 2018 dan 2019 nilai tukar rupiah terhadap US\$ adalah sebesar 14.237/US\$ dan 14.148/US\$. Pelemahan rupiah tahun 2018 adalah pelemahan rupiah paling dalam jika dibandingkan dengan rata-rata pelemahan rupiah 20

tahun belakangan. Berdasarkan data pada Bank Indonesia, kurs rupiah terhadap dolar AS paling kuat berada di tahun 2000 yaitu Rp 8.422/US\$. Setelah digunakan sistem nilai tukar mengambang, posisi nilai tukar ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar. Nilai tukar rupiah secara umum berada di bawah tekanan karena Indonesia kehilangan kepercayaan terhadap prospek ekonomi Indonesia terhadap investor asing akibat arus keluar modal yang besar. Tekanan ini diperburuk oleh peningkatan aktivitas spekulatif gelembung. Hal ini menyebabkan krisis ketika kurs rupiah jatuh hingga 75% (Goeltom, 1998).

Negara berkembang memerlukan adanya investasi dari negara lain agar dapat meningkatkan mata uang untuk membayar utang luar negeri dan untuk memenuhi permintaan dan menghindari kesulitan neraca perdagangan. Di negara berkembang seperti Indonesia, PMA dan PMDN sangat penting, karena lebih dari 50% total investasi di Indonesia berasal dari PMA. Disebabkan nilainya yang tinggi, pertumbuhan PMA akan lebih terasa daripada pertumbuhan PMDN.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh bank Indonesia, penanaman modal asing di Indonesia pada 20 tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015 Penanaman modal asing di Indonesia tercatat sebesar 29.258 juta US\$, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 28.964 juta US\$ dan pada tahun 2017 kembali meningkat cukup signifikan menjadi US\$ 32.240 juta. Namun pada tahun 2018 dan 2019 penanaman modal asing di Indonesia kembali menurun cukup signifikan yaitu menjadi US\$ 20.308 juta dan US\$ 28.209 juta. Secara global penurunan investasi asing ini disebabkan oleh sentimental perang dagang. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan penurunan investasi asing

di Indonesia yaitu karena dampak pengetatan kebijakan moneter di Amerika Serikat yang mengakibatkan arus dana keluar dari Negara-negara emerging ke Negara maju. Hal ini juga mengakibatkan negara-negara berkembang mengalami pelemahan mata uang. Gejolak harga komoditas juga merupakan faktor yang mengakibatkan investor yang awalnya menanamkan modal di Indonesia menjadi memilih untuk menunggu hingga harga komoditas stabil sehingga penanaman modal di Indonesia menjadi melambat.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN tergolong tidak stabil, namun meskipun tergolong kecil, pertumbuhan ekonomi Indonesia tergolong yang paling stabil daripada pertumbuhan ekonomi negara anggota lainnya. Sedangkan Negara lain yang pertumbuhannya cukup tinggi, pertumbuhannya tergolong tidak stabil. Contohnya adalah Negara Filipina dengan rata-rata pertumbuhannya selama 10 tahun terakhir yaitu 6,3% namun selama 5 tahun terakhir pertumbuhannya hamper keseluruhan mengalami penurunan. Meskipun begitu, pertumbuhan ekonomi Filipina masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Namun tidak seperti pertumbuhan ekonominya, ekspor Negara Filipina tergolong cukup stabil. Selama 5 tahun terakhir, ekspor Filipina tercatat terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *World Development Indicators*, ekspor negara Filipina tercatat sebesar US\$ 89.317 juta kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 97.540 juta US\$. Pada tahun 2017 dan 2018 kembali meningkat signifikan menjadi US\$ 114.514 juta dan US\$

128.046 juta. Pada tahun 2019 ekspor Filipina kembali meningkat cukup signifikan menjadi US\$ 131.099 juta.

Meskipun ekspornya terus meningkat, hal ini berbanding terbalik dengan nilai tukar Negara Filipina. Nilai tukar Negara Filipina selama 20 tahun terakhir mengalami fluktuasi terhadap US\$. Berdasarkan data yang tercatat pada *World Development Indicators*, nilai tukar peso pada tahun 2015 adalah 45 peso/US\$ yang kemudian pada tahun 2016 melemah menjadi 47 peso/US\$. Pada tahun-tahun berikutnya mata uang peso terus mengalami pelemahan. Pada tahun 2017 nilai tukar peso tercatat sebesar 50 peso/US\$, pada tahun 2018 tercatat sebesar 52 peso/US\$ dan kemudian pada tahun 2019 sedikit menguat menjadi 51 peso/ US\$.

Penanaman modal asing di Filipina selama 20 tahun terakhir terus mengalami fluktuasi. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh world development indicators, pada tahun 2015 data penanaman modal asing di Filipina tercatat sebesar US\$ 5.639 juta yang pada tahun 2016 dan 2017 meningkat cukup signifikan menjadi sebesar US\$ 8.279 juta dan US\$ 10.256 juta. Pada tahun 2018 dan 2019 penanaman modal asing di Filipina tercatat menurun cukup signifikan menjadi sebesar US\$ 9.948 juta dan US\$ 7.685 juta.

Jika dilihat secara keseluruhan, dalam segala bidang Indonesia jauh lebih baik dan jauh lebih stabil dibandingkan dengan Filipina, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia justru tergolong jauh lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Filipina. Berdasarkan latar belakang diatas, merumuskan dua masalah penelitian tentang perkembangan devisa Indonesia dan Filipina serta penelitian ini juga membahas pengaruh faktor yang sama terhadap cadangan

devisa Indonesia dan Filipina dengan judul **“Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan FDI Terhadap Cadangan Devisa (studi di Indonesia dan Filipina)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Perkembangan Ekspor, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing dan Cadangan Devisa Indonesia dan Filipina pada tahun 2000 – 2019.
- b. Bagaimana Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing terhadap Cadangan Devisa Indonesia dan Filipina pada tahun 2000-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis Perkembangan Ekspor, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing dan Cadangan Devisa Indonesia dan Filipina pada tahun 2000 – 2019.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing terhadap Cadangan Devisa Indonesia dan Filipina pada tahun 2000-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan bagi praktisi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya yang serupa serta dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan terkait penelitian ekonomi, terutama terkait Cadangan Devisa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi instansi pemerintahan dan pihak terkait dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait dengan Cadangan Devisa.